

Niat Mahasiswa Di Surabaya Untuk Berhenti Mengonsumsi Minuman Beralkohol Menggunakan Teori Attitude Towards Behavior

The Intention of Students in Surabaya To Stop Consuming Alcoholic Drinks Using Attitude Towards Behavior Theory

Denita Mayasari Sitio^{1*}, Zulfa Kevaladandra¹, Ira Nurmala¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Minuman beralkohol dikaitkan dengan risiko bertambahnya masalah kesehatan seperti ketergantungan alkohol, sirosis hati, kanker dan cedera. Hubungan kausal terbaru oleh temuan penelitian adalah mengonsumsi alkohol mengakibatkan kejadian penyakit menular seperti tuberkulosis dan HIV/AIDS. Efek dari penggunaan alkohol adalah sekitar 3,3 juta kematian setiap tahun. Jadi, bahaya penggunaan alkohol menyumbang 5,9% dari semua kematian di seluruh dunia.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan niat mahasiswa di Surabaya untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol.

Metode: Penelitian dilakukan mulai dari Oktober 2017 – Oktober 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didukung dengan teknik *in-depth interview*. Informan dari penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu informan kunci dan informan. Adapun informan kunci adalah mahasiswa di Surabaya yang berusia 18-21 tahun, mengonsumsi minuman beralkohol dan memiliki keinginan untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan informan adalah teman dekat dari informan kunci. Jumlah informan penelitian adalah 18 orang. Informan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu informan kunci dan informan. Informan kunci terdiri dari 7 orang, sedangkan informan terdiri dari 6 orang teman dekat informan kunci dan 5 orang pengurus yayasan ORBIT (*Our Right To Be Independent*) Surabaya. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimulai dari informan kunci, kemudian informan kunci akan memberikan petunjuk untuk informan selanjutnya. Adapun analisis data dilakukan dengan melakukan pengambilan data hingga membuat kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mempercayai adanya dampak negatif akibat dari mengonsumsi minuman tersebut.

Kesimpulan: Sebagian besar informan kunci memiliki *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) positif untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol yang berasal dari evaluasi saat mengonsumsi minuman beralkohol dan mempercayai adanya dampak negatif akibat dari mengonsumsi minuman tersebut. Saran untuk peneliti lainnya diharapkan agar dapat mencari intervensi yang efektif dalam penanganan penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja.

Kata Kunci: mahasiswa, minuman beralkohol, sikap

ABSTRACT

Background: Alcoholic drinks are associated with an increased risk of health problems such as alcohol dependence, liver cirrhosis, cancer and injury. The most recent causal association by research findings is that alcohol consumption results in the incidence of infectious diseases such as tuberculosis and HIV / AIDS. The effect of alcohol use is about 3.3 million deaths each year. Thus, the dangers of alcohol use account for 5.9% of all deaths worldwide.

Objectives: *The purpose of this study was to describe the intention of students in Surabaya to stop consuming alcoholic beverages.*

Methods: *The research was conducted from October 2017 – October 2018. This research was conducted using qualitative research methods with a phenomenological approach supported by in-depth interview techniques. Informants from this study consisted of two categories, namely key informants and informants. The key informants are students in Surabaya who are 18-21 years old, consume alcoholic beverages and have a desire to stop consuming alcoholic beverages. While the informant is a close friend of the key informant. The number of research informants was 18 people. Informants are divided into 2 parts, namely key informants and informants. The key informants consisted of 7 people, while the informants consisted of 6 close friends of the key informants and 5 administrators of the Surabaya ORBIT (Our Right To Be Independent) foundation. The research sample was taken using a snowball sampling technique starting from key informants, then key informants would provide instructions for further informants. The data analysis is carried out by taking data to make conclusions.*

Results: *The results showed that most of the informants believed that there were negative effects as a result of consuming these drinks.*

Conclusion: *Most of the key informants had a positive attitude toward the behavior to stop consuming alcoholic beverages that came from the evaluation when consuming alcoholic beverages and believed that there was a negative impact as a result of consuming these drinks. Suggestions for other researchers are expected to be able to find effective interventions in handling alcohol abuse among adolescents.*

Keywords: *students, alcoholic beverages, attitude*

*Koresponden:

denitasitio@gmail.com

Denita Mayasari Sitio

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Alkohol adalah zat psikoaktif dengan sifat penghasil ketergantungan. Konsumsi alkohol dan masalah yang berkaitan dengan alkohol sangat bervariasi, tetapi peningkatan penyakit dan kematian tetap signifikan di banyak negara. Alkohol memberikan dampak bagi kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Adapun beberapa dampak akibat mengonsumsi minuman beralkohol antara lain kondisi neuropsikis yang merupakan kondisi neuropsikiatrik yang sangat penting yang dipengaruhi oleh konsumsi alkohol. Epilepsi adalah gangguan lain yang menjadi dampak dari alkohol. Konsumsi alkohol berkaitan dengan banyak kondisi neuropsikiatrik seperti depresi atau gangguan kecemasan. Gangguan Gastrointestinal salah satunya adalah sirosis hati dan pankreatitis berhubungan dengan konsumsi alkohol. Level lebih tinggi pada konsumsi alkohol mengakibatkan peningkatan risiko eksponensial. Konsumsi alkohol juga dapat diidentifikasi sebagai karsinogenik yang berkaitan dengan penyebab kanker seperti kanker mulut, nasofaring, orofaring, kanker laring, kanker oesofageal, dan kanker pankreas. Semakin tinggi konsumsinya semakin tinggi risiko pada beberapa kanker, seperti kanker payudara pada perempuan. Konsumsi alkohol terutama pada peminum berat berhubungan dengan bunuh diri dan kekerasan, selain itu konsumsi alkohol juga memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan konsentrasi darah yang menyebabkan gangguan kemampuan psikomotor. Hubungan antara konsumsi alkohol dengan penyakit kardiovaskular adalah kompleks. Konsumsi alkohol memiliki hubungan dengan efek hipertensi dan stroke. Konsumsi alkohol pada ibu yang hamil dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada bayi yang baru lahir (*Fetal Alcohol Syndrome*). Pola konsumsi minuman beralkohol bagi peminum berat memperburuk kondisi penyakit diabetes melitus yang diderita. Penyalahgunaan alkohol akan menurunkan sistem imun yang membuat perkembangan pneumonia dan tuberkulosis berkembang lebih cepat. Efek ini diasosiasikan pada peminum berat (Mendis *et al.*, 2014).

Penggunaan alkohol berada di antara lima faktor risiko teratas untuk penyakit, kecacatan dan kematian di seluruh dunia. Ini adalah faktor penyebab dalam lebih dari 200 penyakit dan kondisi cedera. Minuman beralkohol dikaitkan dengan risiko meningkatnya masalah kesehatan seperti ketergantungan alkohol, sirosis hati, kanker dan cedera. Hubungan kausal terbaru oleh temuan penelitian adalah mengonsumsi alkohol mengakibatkan kejadian penyakit menular seperti tuberkulosis dan HIV/AIDS. Efek dari bahaya penggunaan alkohol adalah sekitar 3,3 juta kematian setiap tahun. Bahaya penggunaan alkohol menyumbang 5,9 % dari semua kematian di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan pencegahan dan pengurangan bahaya penggunaan alkohol menjadi

prioritas kesehatan masyarakat, dan salah satu tujuan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengurangi beban kesehatan dan sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan alkohol. WHO melakukan strategi global untuk mengurangi bahaya penggunaan alkohol sebagai minuman yang menyebabkan masalah kesehatan yang merugikan dan konsekuensi sosial untuk peminum, orang-orang di sekitar peminum dan masyarakat luas, serta polanya minum yang terkait dengan peningkatan risiko kesehatan yang merugikan. (Hammer, Parent and Spiker, 2018)

Mengonsumsi minuman beralkohol memiliki hubungan yang erat dengan risiko abnormalitas fisiologis seperti profil lemak yang terganggu, obesitas, peningkatan tekanan darah, prevalensi cedera dan kematian. Standar rata-rata minuman beralkohol mengandung 10 g (antara 8 – 13 g) etanol murni, yang terdapat dalam minuman dengan kadar alkohol rendah seperti bir: 1 gelas bir/botol kecil/kaleng (285 – 330 ml). Minuman dengan kadar alkohol sedang, seperti white wine, champagne, sparkling wine: 1 gelas wine (biasanya diisi 120 ml). Minuman dengan kadar alkohol tinggi, seperti whiskey, vodka, tequila: 1 sloki (30 ml). Minuman tradisional beralkohol bening: 1/2 gelas minum (100 ml). Minuman tradisional beralkohol keruh: 1 gelas minum (200 ml). Minuman oplosan mengandung kadar alkohol sekitar 20% atau lebih (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Kecanduan alkohol berhubungan dengan kualitas hidup yang buruk pada semua domain yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Kecanduan alkohol dapat melumpuhkan seluruh aspek kehidupan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penurunan kualitas hidup tidak berhubungan secara langsung dengan derajat keparahan penggunaan alkohol, melainkan berhubungan dengan konsekuensi yang diakibatkan karena mengonsumsi alkohol secara berlebih. Konsekuensi alkohol terhadap segi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang. Semakin besar kecanduan alkohol yang dialami seseorang, semakin banyak pula dampak yang diakibatkan oleh alkohol terhadap dirinya. Semakin besar dampak dari alkohol, semakin buruk kualitas hidup seseorang akan terjadi (Fonda, Agus and Juliawati, 2019)

Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan (*belief*) berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. Keyakinan (*belief*) dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan diprediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya (*evaluation of behavioral outcomes*) (Ajzen, 1985)

Remaja adalah masa perkembangan dalam kehidupan dengan hak dan kebutuhan kesehatan yang spesifik, termasuk masa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, belajar untuk mengontrol emosi dan hubungan, membentuk sifat dan kemampuan yang penting untuk menikmati masa remaja dan mengetahui peran orang dewasa. Remaja juga menjadi masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Saat masa remaja terjadi perubahan baik fisik, mental, psikologis maupun perubahan social. WHO menyebutkan bahwa periode masa remaja antara usia 10-19 tahun. (World Health Organization, 2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) mahasiswa di Surabaya untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Manfaat dari penelitian ini adalah agar menjadi bahan informasi bagi pembaca untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol melalui teori *attitude towards behavior*.

METODE

Penelitian dilakukan mulai dari Oktober 2017 – Oktober 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didukung dengan teknik *in-depth interview*. Informan dari penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu informan kunci dan informan. Adapun informan kunci adalah mahasiswa di Surabaya yang berusia 18-21 tahun, mengonsumsi minuman beralkohol dan memiliki keinginan untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan informan adalah teman dekat dari informan kunci. Jumlah informan penelitian adalah 18 orang. Informan kunci terdiri dari 7 orang, sedangkan informan terdiri dari 6 orang teman dekat informan kunci dan 5 orang pengurus yayasan ORBIT (*Our Right To Be Independent*) Surabaya. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimulai dari informan kunci, kemudian informan kunci akan memberikan petunjuk untuk informan selanjutnya. Adapun analisis data dilakukan dengan melakukan pengambilan data hingga membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Attitude toward Behavior merupakan sikap seseorang untuk menilai konsekuensi atau dampak dari suatu perilaku. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah konsekuensi positif dan negatif. Pada variabel *behavioral beliefs*,

sikap terhadap perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol dapat dilihat dari *behavioral beliefs* dan *evaluation of behavioral outcome*.

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci

Informan	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pertama Kali Mengonsumsi Alkohol	Minuman yang Dikonsumsi
Informan 1	RW	21	L	SMP kelas VIII	<i>Vodka, Whiskey, Bir</i>
Informan 2	MHA	21	L	SMP kelas IX	Bir
Informan 3	EN	21	L	SMP kelas VIII	Cukrik, Arak
Informan 4	RA	21	L	SMP kelas IX	Bir
Informan 5	PN	19	L	SMP kelas VIII	<i>Jagermeister, Black Label, Jack Daniel's</i>
Informan 6	ASH	21	L	PT semester 8	<i>Wine</i>
Informan 7	LRR	21	L	PT semester 1	<i>Vodka, Anggur</i>

Tabel 2. Karakteristik Informan

Informan	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan dengan Informan
Informan 8	NM	20	L	Teman Dekat Informan 1
Informan 9	DMJ	21	L	Teman Dekat Informan 2
Informan 10	MAH	21	L	Teman Dekat Informan 3
Informan 11	MA	21	L	Teman Dekat Informan 4
Informan 12	AHI	19	L	Teman Dekat Informan 5
Informan 13	EVP	21	P	Teman Dekat Informan 7

Behavioral Beliefs

Behavioral Beliefs adalah keyakinan yang dimiliki informan terhadap suatu perilaku tertentu dan merupakan keyakinan yang akan mendorong munculnya sikap dari informan tersebut. Berikut cuplikan kutasi dari informan 6 : *"Baik lah... Kalau buat diri saya sendiri. Berhenti minum itu sesuatu yang baik. Apa ya mbak, ini ae wes ngerasakno dampake rokok. Gimana kalau merasakan dampaknya minum-minum (alkohol) malah... Rusak ini badan."* (ASH, 21 tahun).

Berdasarkan konfirmasi dari kerabat dekat informan 2 yaitu DMJ, apabila seseorang sudah berniat untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, maka ia telah mengalami kemajuan. Berikut cuplikan kutasi dari informan 9 sebagai teman dekat dari informan 2 :

"Yang jelas kalau ngomongin berhenti sih ya pasti jadi lebih baik, soalnya kan emang kita sendiri, orang-orang peminum pastinya juga tahu efeknya, dampaknya ke depannya. Pasti ya kalau dia mau berhenti sih berarti sudah ada progress. Bagus itu." (DMJ, 21 tahun).

Sebanyak 2 informan, yaitu informan 3 dan 5 mengatakan bahwa berhenti mengonsumsi alkohol adalah baik karena dapat menghemat uang. Berikut adalah cuplikan kutasi dari informan 5 :

"Duit! Sumpah, duitku bener-bener tak minimalisir. Wes nggak tak transfer terus (ke ATM jalan-jalan), nggak tak pindhahin terus, mending ditabung aja. Jadi kayak misalkan aku ambil cuma 1 juta, secukupnya aja. Soalnya emang bener-bener.. apa ya... eman banget. Coba kalau nggak, paling aku wes tuku mobil." (PN, 19 tahun).

(Uang! Serius, uangku benar-benar aku minimalisir. Sudah nggak aku transfer terus, nggak aku pindhahin terus, mending ditabung saja. Jadi seperti misalkan aku ambil hanya 1 juta, secukupnya saja. Karena memang benar-benar sayang sekali. Coba kalau ngga (aku buat minum), mungkin aku sudah beli mobil...).

Informan 1 menyatakan bahwa minum minuman beralkohol adalah sebagian dari gaya hidup yang tidak dapat dihindari. Informan 4 juga mengatakan bahwa keinginan untuk berhenti minum minuman beralkohol akan muncul saat peminum sudah mengetahui dampaknya untuk diri sendiri. Adapun cuplikan kutasi informan 4 sebagai berikut:

“Lho kan kalo mau berhenti kan dari diri sendiri seh bukan dari orang lain.. Ben de’e ngerti dewe rasane minum iku nggak enak.” (RA, 21 tahun).

(Lho kan kalau mau berhenti kan dari diri sendiri sih bukan dari orang lain. Biar dia mengerti sendiri rasanya minum itu tidak enak).

Data hasil wawancara diperoleh pula dari pengurus pusat rehabilitasi ORBIT. Sebanyak 5 orang pengurus melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang membahas tentang niat seseorang untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, salah satunya dapat diketahui dari variabel *behavioral beliefs*. Data hasil FGD didapatkan bahwa perilaku berhenti adalah niatan yang dimulai dari penerimaan diri. Sebanyak 5 informan kunci memiliki *behavioral beliefs* yang positif terhadap perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. *Behavioral beliefs* yang positif ini didapatkan karena 3 informan kunci (informan 2, 6, dan 7) merasa bahwa mengonsumsi minuman beralkohol akan membawa dampak negatif untuk kesehatan. Dampak tersebut seperti mual, muntah, pusing, dan berbagai penyakit dalam jangka panjang. Dampak negatif yang dirasakan oleh informan berasal dari pengalaman pribadi yang dirasakan saat mengonsumsi minuman beralkohol terutama bagi tubuh. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Priangguna dan Muis bahwa mahasiswa Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merasakan dampak terhadap kondisi fisik setelah mengonsumsi minuman beralkohol yaitu sebanyak 20 mahasiswa merasa kurang bertenaga karena mengonsumsi minuman beralkohol dan 16 mahasiswa merasa lebih mudah terserang penyakit (Priangguna and Muis, 2015).

Informan 3 dan 5 memiliki *behavioral beliefs* positif mengatakan bahwa berhenti mengonsumsi beralkohol akan membantu mereka untuk berhemat. Mengonsumsi minuman beralkohol dapat membuat mereka kecanduan sehingga lebih banyak alkohol yang dibutuhkan dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli minuman beralkohol, terutama minuman beralkohol yang termasuk golongan mahal. Informan bahkan rela untuk mengurangi biaya makan sehari-hari dan menyisihkan biaya tersendiri hanya untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Efek boros yang dirasakan oleh informan menyebabkan informan tersadar bahwa perilaku tersebut akan mengganggu finansial mereka dan apabila mereka berhemat mereka akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan lebih dari hanya sekedar menghabiskan uang untuk minuman beralkohol. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Syafiudin bahwa berhenti mengonsumsi minuman beralkohol membuat salah satu informan merasa lebih hemat dan dapat menabung sebagian uangnya (Nathan and Scobell, 2012)

Informan kunci yang memiliki *behavioral beliefs* yang negatif adalah informan 1 dan 4. Mereka beranggapan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol adalah suatu gaya hidup yang tidak bisa dihindari. Minuman beralkohol dianggap sebagai “media pembuka” dalam suatu aktivitas yang menyebabkan informan merasa lebih nyaman apabila beraktivitas sambil minum minuman beralkohol. Kebiasaan minum minuman beralkohol ini yang menyebabkan informan merasa enggan apabila langsung berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, selain itu mereka percaya apabila mereka ingin berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, maka mereka harus merasakan dampak besar bagi hidup mereka. Dampak besar yang dimaksud adalah titik balik seperti jenuh, sakit, maupun peristiwa lain yang membuat mereka sadar bahwa mengonsumsi minuman beralkohol akan memberikan dampak yang kurang baik bagi kehidupan mereka walaupun mereka telah merasakan berbagai dampak alkohol berdasarkan pengalaman, namun hal tersebut belum menjadi contoh konkret untuk dapat merubah perilaku mereka. Seseorang tidak akan berhenti mengonsumsi minuman keras apabila belum timbul bahaya pada dirinya. Sulistyowati menyebutkan responden yang belum pernah mengetahui atau belum menyadari bahaya dari mengonsumsi minuman beralkohol cenderung memiliki sikap negatif atau kurang mendukung informasi tentang bahaya penyalahgunaan minuman keras, oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila seseorang memiliki pengalaman pribadi yang melibatkan emosional responden (SULISTYOWATI, 2012)

Jawaban dari yayasan ORBIT sejalan dengan ungkapan informan 1 dan 4 bahwa keyakinan untuk bisa berperilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol akan muncul apabila terjadi penerimaan terhadap dirinya. Menurut Diclemente motivasi untuk merubah perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman beralkohol tidak bisa disamakan dengan motivasi orang yang mengikuti perawatan. Banyak pasien yang mengikuti perawatan dengan paksaan dari orang lain, padahal mereka belum siap untuk melakukan rehabilitasi sehingga mereka tidak aktif untuk mengikuti rehabilitasi yang telah disiapkan. Penerimaan diri pada tiap individu diperlukan agar mereka siap untuk melakukan perubahan karena apabila seseorang belum memiliki penerimaan diri, maka kecil kemungkinan bagi seseorang untuk melakukan suatu perubahan perilaku (Diclemente, Bellino and Neavins, 1999)

Evaluation of Behavioral Outcome

Evaluation of Behavioral Outcome adalah evaluasi yang berbentuk positif atau negatif terhadap perilaku yang diminati atau yang akan dipilih untuk ditampilkan berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh informan. Berikut cuplikan kutasi dari informan 7 :

“Pernah, pas itu lihat tetanggaku yang minum sering marah-marah.” (LRR, 21 Tahun).

Kerabat dekat informan 2, yaitu informan 9 mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan informasi dari temannya bahwa mengonsumsi minuman beralkohol menyebabkan sakit pada lambung, hal tersebut menyebabkan informan 9 lebih berhati-hati dalam memilih minuman seperti cuplikan di bawah ini :

“....Temen sendiri juga ada yang ngomong. Sampai dia berangkat ke Dr. Soetomo sini dia hampir kritis mau pecah lambungnya gara-gara minum kearifan lokal itu...Yaudah dari situ jadi agak takut. Jadi sekarang kalau minum gitu mending yang.. jadi milih yang bercukai.” (DMJ, 21 tahun).

Saat dikonfirmasi ke teman dekat informan kunci, sebanyak 4 informan tambahan beranggapan bahwa berhenti minum alkohol akan memberikan dampak positif. Dampak positif yang dimaksud oleh informan 8, 10, 12, dan 13 seperti terhindar dari pusing, lelah, dan terhindar dari pertengkaran. Adapun cuplikan kutotasi dari informan 10 sebagai berikut :

“Minum (alkohol) itu nggak baik buat kesehatan. Alkohol itu awal dari semua perbuatan sih. Kan biasanya banyak terjadi pencurian, pemalakan, kejahatan seksual dan lain-lain juga. Sakitnya juga kayak ginjal.. Pokoknya kalo berhenti minum jadi bisa terhindari dari dampak negatif gitu”. (MAH, 21 tahun).

Pernyataan tersebut berbeda dengan anggapan Informan 1 dan 4 yang mengatakan bahwa mereka masih merasakan efek baik dari mengonsumsi minuman beralkohol. Menurut mereka, mengonsumsi minuman beralkohol akan memberikan kekuatan saat beraktivitas. Adapun cuplikan kutotasi dari informan 1 sebagai berikut :

“Kalo misalkan Whiskey buat doppingan waktu manggung biar semangat, kayak super power ngono lho”. (RW, 21 tahun).

(Kalau misalkan (minum) Whiskey untuk doping saat manggung (band) supaya semangat, seperti kekuatan super seperti itu).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan teman dekat informan 1 bahwa mengonsumsi minuman beralkohol adalah salah satu aktivitas yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan kutotasi sebagai berikut :

“Ya apa ya.. kalau minum juga itu apa ya, bisa dibbilang kebutuhan sih,.. kayak nganggur misalnya weekend, kegiatan kan gitu-gitu aja kan menurutku. Ya kayak di rumah kan, ngobrol-ngobrol paling sama keluarga.. Penat lho kan pasti, penat di rumah ngapain. Paling cuma nonton TV, main PS, main lah apa. Ya akhirnya alkohol jadi salah satu ini lah, aktivitas yang menyenangkan”. (NM, 20 tahun)

Hasil FGD dengan pengurus rehabilitasi menyatakan bahwa seseorang yang menerima dirinya akan mengerti pula yang terbaik untuk diri sendiri dengan melihat sisi positif dan negatif. Berikut cuplikan kutotasi dari pengurus yayasan ORBIT :

“....Dan melihat kondisi dirinya, manfaat dan kerugian dari minol (minuman beralkohol)”. (Peserta FGD, pengurus 1).

Hasil wawancara terkait *behavioral beliefs* dan *evaluation of behavioral outcomes*, dapat diketahui bahwa terdapat 5 mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, hal tersebut dikarenakan mahasiswa menyadari bahwa perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol adalah baik untuk dirinya. Dampak yang dialami oleh orang sekitar saat mengonsumsi minuman beralkohol menyebabkan mahasiswa berpikir kembali untuk terus mengonsumsi minuman beralkohol, sedangkan terdapat 2 mahasiswa yang menyatakan sikap negatif terhadap perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Informan 1 dan 4 menyatakan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol tidak berdampak buruk bagi dirinya. Informan 1 beranggapan bahwa dia masih belum bisa sepenuhnya berhenti mengonsumsi minuman beralkohol karena dia masih membutuhkan minuman tersebut pada saat bermain musik (band). Berikut cuplikan kutotasi dari informan 1 :

“Pasti ya koyok dopping e ngono lho mbak. Ya terus misalkan kalau lagi sibuk manggung gitu kan pasti ngombe. Pasti hancur, kan. Nah itu besok-besoknya kayak hari weekdays nya itu nggak minum sama sekali. Jadi kalau pas mau manggung aja”. (RW, 21 tahun).

(Pasti ya seperti dopingnya gitu lho mbak. Ya terus misalkan saat lagi sibuk manggung (band) gitu kan pasti minum (alkohol). Badan pasti hancur kan. Nah setelah itu besoknya seperti hari biasanya nggak minum sama sekali. Jadi saat mau manggung saja).

Informan 2, 6, dan 7 mendukung perilaku berhenti minum minuman beralkohol karena mereka merasa minum minuman beralkohol tidak memberikan manfaat, ditambah lagi dengan perasaan bosan dari berperilaku tersebut. Berikut cuplikan kutotasi dari informan 2 :

“Kalau perilaku berhenti ya bagus, kan kita tidak tahu ke depannya kita sakit atau tidak hehe... Bosen btw (by the way) kayak begitu terus..” (MHA, 21 tahun).

Informan 3 dan 5 mengatakan bahwa perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol membantu dia untuk menghemat uang. Cuplikan kutotasi dari informan 3 sebagai berikut :

“...Sama pengen nabung, soalnya kalo minum malah boros..” (EN, 21 tahun).

Evaluasi yang didapatkan oleh informan kunci merupakan hasil pengalaman mereka melihat pengaruh dari mengonsumsi minuman beralkohol. Sebanyak 5 informan yaitu informan 2, 3, 5, 6 dan 7 yang memiliki *evaluation of behavioral outcomes* yang positif beranggapan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol akan memberikan dampak yang tidak baik seperti menjadi lebih sensitif dan tempramen, sakit, bahkan meninggal. Efek negatif saat mengonsumsi minuman beralkohol adalah seseorang lebih mudah untuk terpancing emosi, sehingga rawan terjadinya perkelahian, hal tersebut dikonfirmasi oleh teman dekat mereka yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang sama bahwa mengonsumsi minuman beralkohol akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan, keselamatan, dan menyebabkan timbulnya permasalahan sosial. Peristiwa tersebut yang mereka jadikan bahan evaluasi untuk mendukung sikap berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Sikap dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau bisa juga dari orang lain (Di *et al.*, 2016)

Pemahaman yang dimiliki remaja untuk menghindari minuman beralkohol adalah konsumsi alkohol memberikan dampak kurang baik bagi kesehatan dan menimbulkan masalah (Nathan and Scobell, 2012).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Triyono bahwa remaja di Dukuh Mendungan yang mengonsumsi minuman beralkohol memiliki persepsi yang baik tentang dampak kesehatan pada diri mereka. Hal ini disebabkan oleh mayoritas subjek penelitian adalah mahasiswa, yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahaya penyalahgunaan minuman beralkohol (Triyono, Irdawati and W, 2014)

2 informan lainnya yaitu informan 1 dan 4 memiliki *evaluation of behavioral outcomes* yang rendah karena mereka masih merasakan dampak yang positif dari mengonsumsi minuman beralkohol. Dampak yang dirasakan seperti menjadi lebih bertenaga saat bermain musik band atau menjadi “penenang” saat sedang ada banyak pikiran. Alkohol dianggap sebagai doping mereka agar lebih bersemangat dan menciptakan *euphoria*. Informan menginginkan untuk mendapat kesenangan sesuai dengan yang diharapkan pada saat mengonsumsi minuman beralkohol. Efek inilah yang dijadikan acuan bagi informan untuk mengelak bahwa sebanyak apapun dampak buruk dari minuman beralkohol, namun perasaan menyenangkan ketika mengonsumsinya adalah suatu hal yang belum dapat tergantikan. Alkohol dapat dijadikan sebagai stimulan yang menimbulkan perasaan senang (*euforia*) dan banyak berbicara apabila dikonsumsi dalam dosis rendah. Sebagian orang menggunakan alkohol untuk relaksasi dan menurunkan stres. Alkohol merubah mood seseorang menjadi senang, sedih, agresif, bahkan perubahan mood secara drastic namun hal tersebut akan berdampak buruk karena seseorang akan mengonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah banyak untuk mencapai efek yang diinginkan sehingga dapat mengganggu kesehatan fisik maupun mental seseorang (The Alcohol Advisory Council of New Zealand(ALAC), 2012)

Informan 1 dan 4 beranggapan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol akan membuat aktivitas lebih menyenangkan dibandingkan dengan tidak minum minuman tersebut. Perasaan senang tersebut juga menyebabkan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menjadi perilaku yang tidak bisa mereka hindari. Menurut yayasan ORBIT, *evaluation of behavioral outcomes* muncul saat seseorang atau klien merasakan manfaat atau kerugian dari mengonsumsi minuman beralkohol sehingga apa yang dirasakan oleh seluruh informan akan mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Wardah & Surjaningrum menyebutkan bahwa ekspektansi positif yang dimiliki pada remaja yang ketergantungan mengonsumsi minuman beralkohol adalah mereka akan cenderung mencari efek positif sesuai dengan yang diharapkan dengan mengonsumsi minuman tersebut (Wardah and Surjaningrum, 2013)

KESIMPULAN

Sebagian besar informan kunci memiliki *attitude toward behavior* positif untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol yang berasal dari evaluasi saat mengonsumsi minuman beralkohol dan mempercayai adanya dampak negatif akibat dari mengonsumsi minuman tersebut.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih penulis sampaikan kepada peneliti utama, staf dan rekan-rekan Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga khususnya Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK) yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENCE

- Ajzen, I. (1985) ‘From intentions to actions: a theory of planned behavior. In: Kuhl, J., Beckmann’, *Action Control: from Cognition to Behavior*. SpringerVerlag, New York.
- Di, P. *et al.* (2016) ‘Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Mengonsumsi Alkohol Pada Pelajar Di Sma N 1 Siau Barat Kab. Kepulauan Sitaro’, *Pharmakon*, 5(1), pp. 211–218. doi: 10.35799/pha.5.2016.11243.

- Diclemente, C. C., Bellino, L. E. and Neavins, T. M. (1999) 'Motivation for change and alcoholism treatment', *Alcohol Research and Health*, 23(2), pp. 86–92.
- Fonda, G., Agus, D. and Juliawati, D. J. (2019) 'Kecanduan Alkohol Meningkatkan Risiko Pemburukan Kualitas Hidup, Studi pada: Pengunjung Kafe-kafe di Jakarta Selatan pada Tahun 2018', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. doi: 10.21776/ub.jkb.2019.030.04.16.
- Hammer, J. H., Parent, M. C. and Spiker, D. A. (2018) *Mental help seeking attitudes scale (MHSAS): Development, reliability, validity, and comparison with the ATSPPH-SF and IASMHS-PO*, *Journal of Counseling Psychology*. doi: 10.1037/cou0000248.
- Kementrian Kesehatan RI, B. L. K. (2018) 'Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf', *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Mendis, S. et al. (2014) *Global status report on noncommunicable diseases 2014*. World Health Organisation., *World Health*. doi: ISBN 9789241564854.
- Nathan, A. J. and Scobell, A. (2012) 'How China sees America', *Foreign Affairs*, 91(5). doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Priangguna, C. and Muis, T. (2015) 'Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya', *Jurnal BK UNESA*, 5(1), pp. 1–7.
- SULISTYOWATI, D. (2012) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Usia Pertengahan Tentang Bahaya Minuman Keras Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras di Desa Klumprit Sukoharjo', *Экономика Региона*, (1990), pp. 12–30.
- The Alcohol Advisory Council of New Zealand(ALAC) (2012) 'Alcohol – the Body', p. 20.
- Triyono, Irdawati and W, D. N. (2014) 'Gambaran Persepsi Peminum Alkohol Tentang Dampak Kesehatan Pada Peminum Alkohol.', pp. 1–10.
- Wardah, F. R. and Surjaningrum, E. R. (2013) 'Pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol', *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- World Health Organization (2017) 'Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!) Guidance to Support Country Implementation', *Who*. doi: License: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.